

# THE QUALITY OF CHURCH LEADERSHIP AS DETERMINANT OF THE SUSTAINABILITY OF CHURCH GROWTH

Oleh:

Heryanto <sup>1)</sup>

Sabarani Waruwu <sup>2)</sup>

Akdel Parhusip <sup>3)</sup>

Agustini <sup>4)</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam <sup>1,2)</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Renatus P. Siantar <sup>3)</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Pentakosta Jakarta <sup>4)</sup>

E-mail:

[Drheryantodth@gmail.com](mailto:Drheryantodth@gmail.com) <sup>1)</sup>

[2014waruwu@gmail.com](mailto:2014waruwu@gmail.com) <sup>2)</sup>

[renatusparnasipabdi@yahoo.co.id](mailto:renatusparnasipabdi@yahoo.co.id) <sup>3)</sup>

[agustini.karyn@sttpj.ac](mailto:agustini.karyn@sttpj.ac) <sup>4)</sup>

## ABSTRACT

*Church leadership is an essential topic for a sustainable growth of church from time to time in any situation and condition, especially in this advance era known as a technological advance of the evolutionary era of society 5.0. In term of spiritual quality based on Biblical value, readiness of a church leader is really required in mobilizing church services to build the quality of church members' faith and join in fellowship with believers in the church. This proves an existence of a qualified leader of the church is not a matter of the past and present that might be underestimated but to maintain the continuity of the church to continue to grow not only inward but outward growth. Therefore, the quality of church leaders in a Biblical perspective will be the key that determines the sustainable growth of church in every decade. The church will continue to face challenges that are neither small nor light. The condition of the era is very dynamic with the sustainable change, so the church needs leaders, believers and followers of Christ to be firm in defending themselves on earth so that the church can grow sustainably to become light and salt for all mankind. Therefore, the God's purpose through His Church as a vessel for the human salvation will continue until the end of time.*

**Keywords :** *Qualities of Church Leadership, Church Growth*

## ABSTRAK

Kepemimpinan Gereja merupakan topik penting bagi keberlangsungan pertumbuhan gereja dari masa ke masa dalam situasi dan kondisi apapun secara khusus dalam kemajuan zaman yang dikenal dengan kemajuan teknologi di era revolusi society 5.0. Kesiapan seorang pemimpin gereja dari segi kualitas rohani berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah sangat dibutuhkan dalam memobilisasi pelayanan dalam gereja untuk membangun kualitas iman anggota gereja akan berdampak pada kehidupan rohani jemaat secara internal bahkan juga berdampak pada masyarakat di luar gereja yang menyaksikan kehebatan iman jemaat menjadi ikut percaya dan bergabung dalam persekutuan dengan orang-orang percaya dalam gereja. Ini membuktikan keberadaan seorang pemimpin gereja berkualitas bukan persoalan masa lalu dan masa kini yang mungkin bisa disepelekan melainkan untuk mempertahankan kesinambungan gereja untuk terus bertumbuh bukan hanya ke dalam tetapi pertumbuhan keluar maka pemimpin gereja berkualitas dalam perspektif Alkitabiah akan menjadi kunci

yang menentukan pertumbuhan gereja berkesinambungan dalam setiap decade. Gereja akan terus menghadapi tantangan yang tidak kecil dan ringan, kondisi zaman yang sangat dinamis dengan perubahan berkesinambungan maka gereja membutuhkan pemimpin dan orang-orang percaya dan pengikut Kristus harus teguh mempertahankan diri di muka bumi supaya gereja bertumbuh berkelanjutan menjadi terang dan garam bagi semua umat manusia sehingga tujuan Allah melalui Gereja-Nya sebagai wadah penyelamatan manusia akan terus berkelanjutan sampai pada akhir zaman.

**Kata Kunci : Kualitas Kepemimpinan Gereja, Pertumbuhan Gereja**

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu topik yang paling *trend* dan populer dalam literatur akademik dan praktisi khususnya dua puluh tahun terakhir ini berada dalam konteks kepemimpinan (Tourish & Pinnington, 2002). Dalam perspektif Kristiani bahwa panggilan untuk memimpin adalah panggilan untuk melayani menurut pola Yesus Kristus yang siap berkorban sebagai hamba yang menderita bahkan membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai bentuk kerendahan hati-Nya (Avis, 2020). Posisi seorang pemimpin Kristen dipersiapkan oleh Tuhan bukan manusia. Sejalan dengan pemikiran ini, sebagaimana dalam Efesus 2:10 dikatakan, "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan yang baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya, Ia mau supaya kita hidup di dalamnya Tuhan mempunyai rencana yang harus dilaksanakan oleh Umat-Nya di muka bumi." Jelas menyatakan bahwa Tuhan sendiri sebagai inisiator dalam memilih, menetapkan dan mengutus seseorang

menjadi pemimpin bagi gereja-Nya sehingga orang tersebut dapat disebut "pemimpin rohani" Sesuai dengan tulisan dari J. Saragih (2009) bahwa kepemimpinan Kristen adalah orang yang memiliki kapasitas yang dimandatkan oleh Allah bertujuan membimbing, mengarahkan dan menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai rancangan Allah sehingga gereja melalui orang percaya bisa menjadi berkat bagi dunia dan semakin banyak orang menjadi percaya akan berdampak pada pertumbuhan gereja. Pola kepemimpinan gereja jelas tertulis dalam Yohanes 13:1-20 adalah pemimpin yang melayani dengan kasih, rendah hati, menjadi teladan dalam pengorbanan dan mengembangkan potensi dan karunia orang lain untuk menjadi berkat bagi dunia. Di dalam panggilan untuk memimpin gereja maka seseorang bisa saja berada pada posisi sebagai pengkhotbah, pemimpin sel group, pemimpin dalam komisi kecil di gereja. Apapun sebutan yang diberikan kepada seorang pemimpin di gereja tetap memiliki sebuah tanggung

jawab mengurus kehidupan kerohanian anggota jemaat yang dipimpinnya untuk bertumbuh.

Pemimpin merupakan sosok penentu keberlanjutan sebuah organisasi untuk bertumbuh termasuk gereja. Untuk gereja bertumbuh maka gereja sangat membutuhkan seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi anggotanya untuk memiliki kehidupan yang baik, dengan demikian pertumbuhan gereja akan tercapai. Di sisi lain, gereja merupakan satu tubuh terdiri banyak organ-organnya yaitu orang-orang yang terpenggil dan berhasrat untuk melayani Tuhan dan umat-Nya secara sukarela. Agar pertumbuhan gereja bisa terwujud maka pemimpin rohani harus mengenal dan mengembangkan setiap karunia yang ada anggotanya. Pendapat ini sejalan dengan Fulenwider\_(1997) mengatakan kepemimpinan merupakan salah satu karuna rohani yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya. Fulenwider mendefinisikan karunia merupakan sebuah kemampuan yang diberdayakan oleh Tuhan untuk menetapkan tujuan Allah dan memotivasi orang lain dalam tubuh Kristus untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan secara sukarela dan harmonis bagi hormat dan kemuliaan Allah. Pendapat lain, Jensen (2018) mengatakan, Karunia Roh kuasa Kristus bertujuan membangun dan

menumbuhkan gereja-Nya melalui orang percaya berkapasitas dalam mengungkapkan dan mengkomunikasikan pengetahuan dari Kebenaran Allah. Dengan demikian, gereja membutuhkan orang-orang percaya di dalam gereja sebagai tubuh Kristus untuk pertumbuhan gereja, oleh sebab itu pemimpin gereja harus mendorong pengembangan dan penerapan berbagai macam karunia Allah dan pelayanan dengan berkhotbah dan pelayanan lainnya, di sinilah peran seorang pemimpin gereja harus berkontribusi dalam kemajuan dan pertumbuhan gereja (Johenos saragih, 2009). Disinilah pentingnya, pemimpin gereja bagi pertumbuhan gereja namun seringkali pemimpin gereja kurang memperhatikan pentingnya potensi dan karunia jemaat dalam meningkatkan pertumbuhan keanggotaan gereja (Keita, 2020). Padahal pemimpin gereja seharusnya memandang diri sebagai bagian dari keseluruhan fungsi dari gereja lokal yang harus mendorong setiap bagian dengan mengintegrasikan semua potensi dan karunia, kebutuhan situasi dan memberdayakan kelompok-kelompok orang percaya yang energik untuk mewujudkan pertumbuhan gereja (Elkington et al., 2015).

Realita, jika penyebab ditinjau dari literatur adalah pemimpin kurang bahkan tidak pernah mendapatkan pelatihan

kepemimpinan justru cenderung pada persiapan khotbah semasa di seminar, sehingga pemimpin membawa gereja tidak memberi perhatian pada segala sesuatu dari pemimpin berkenaan untuk pertumbuhan gereja (Brooks, 2018). Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat lainnya mengatakan bahwa kurangnya pemimpin berkinerja yang baik sesuai harapan di atas akan berdampak pada berkurangnya sumber daya yang baik dalam gereja akan mempersulit gereja untuk bertumbuh (Benedicte et al., 2022), faktor lain adalah fokus gereja tidak diarahkan pada misi dan target pertumbuhan gereja (Calaway, 2015). Untuk itu, artikel ini akan memperkenalkan kepemimpinan gereja berkualitas berdasarkan perspektif Alkitabiah yang penting untuk mendorong adanya pertumbuhan gereja.

Sistematika ruang lingkup pembahasan artikel ini meliputi *theory description* tentang Kepemimpinan Gereja dan Pertumbuhan Jemaat. Kemudian menggambarkan hubungan kepemimpinan gereja terhadap keberlangsungan pertumbuhan gereja. Melalui penguraian teori ini akan ditarik tujuan dan manfaat secara teoritis dan praktisnya. Manfaat secara teori akan membangun sebuah *mindset* Alkitabiah yang berkesinambungan bagi seorang pemimpin

gereja, sedangkan manfaat praktis maka artikel ini akan merefleksikan sebuah *blueprint* untuk menjadi landasan mewujudkan kesinambungan pertumbuhan gereja di setiap kondisi termasuk kondisi pasca pandemic covid 19 atau era revolusi society 5.0. Selanjutnya, kajian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih bagi pemimpin gereja, akademisi dan komunitas gereja untuk diaplikasikan dalam program kerja.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau literatur. Adapun pendekatan ini menurut pendapat dari Zed adalah pendekatan yang berangkat dari kepustakaan atau literatur untuk menjawab pertanyaan penelitian, mengingat penelitian ini hanya bisa menghasilkan jawaban melalui penelitian kepustakaan yang mana data penelitian yang diperoleh berdasarkan dari sumber dari literatur (Zed, 2008). Selanjutnya, Langkah-langkah dalam penelitian artikel ini diawali dari proses pengumpulan berbagai informasi dari buku, jurnal sesuai dengan topik, lalu dideskripsikan dan dipaparkan untuk disusun secara komprehensif dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Kepemimpinan Gereja

Kepemimpinan Gereja merupakan masalah yang sering mendapatkan perhatian serius dalam setiap organisasi apapun termasuk organisasi gereja. Dalam setiap lembaga pasti ada manajemen lalu manajemen itu butuh pemimpin dan anggota sebab tanpa mereka maka manajemen itu tidak berfungsi dan organisasi pun akan mati. Kekuatan seorang pemimpin terletak dalam kemampuannya untuk mempengaruhi dan menggiring anggotanya pada tujuan yang ditetapkan. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Yulk (2017) yang mendefinisikan kepemimpinan adalah sebuah proses yang mempengaruhi orang lain secara sengaja dengan membimbing, mengarahkan dan mendorong anggota untuk mengerjakan sesuatu kegiatan sesuai dengan kepentingan organisasi. Pendapat ini juga didukung oleh Shafiu (2019) yang menyatakan kepemimpinan adalah sebuah konsep relasional yang berproses antara yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Untuk itulah, kepemimpinan tidaklah mungkin berarti jika seorang pemimpin tanpa ada pengikutnya. Kepemimpinan yang baik perlu ada pemimpin yang bisa mengetahui kapan dan bagaimana usaha perlu dilakukan secara tepat dalam mendukung orang lain (van Diggele et al.,

2020, p. 110). Jadi, kepemimpinan dapat disimpulkan sesuatu sesuai tujuan pemimpin maupun organisasi sebagaimana dikatakan oleh Kaiser dkk bahwa focus *Leadership is about influencing people to contribute to group goals* (Kaiser et al., 2012, p. 120)

Didalam gereja, kepemimpinan hadir sebagai sebuah konsep yang difokuskan untuk memproyeksikan nilai-nilai Injili ke dalam masyarakat gereja dan umumnya. (Reu, 2019). Inti dari kepemimpinan adalah mempengaruhi pengikut lewat pembimbingan dan memfasilitasi kegiatan setiap anggota agar dapat berkontribusi dalam memberikan usaha yang terbaik dalam mewujudkan pertumbuhan jemaat (Jenssen, 2018; Kaiser et al., 2012). Hal ini sejalan dengan pernyataan Heryanto (2020) yang mengatakan bahwa pemimpin gereja harus memiliki fokus pada tujuan untuk pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas. Di sinilah, peran seorang pemimpin sangat dibutuhkan selain membangun hubungan dan menghasilkan perubahan pada orang lain namun bisa memberdayakan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan anggota sebagai dasar pertumbuhan gereja. Hal yang sama dikatakan oleh peneliti sebelumnya bahwa tugas utama pemimpin dalam lingkungan gereja adalah mempraktikkan nilai-nilai Kristiani secara internal maupun eksternal

khususnya pada tujuan gereja (Jenssen, 2018; Niculescu, 2015).

Untuk dapat mempraktekkan nilai-nilai Kristiani maka seorang pemimpin gereja harus mengetahui dasar panggilannya yaitu panggilan *ekklesia*. Kata *ekklesia* atau *ekklesias* tertulis dalam Matius 18:17 sebagai *ekklesia* local digunakan untuk mengarah pada keberadaan gereja di mana adanya persekutuan atau sekelompok orang yang mengikrarkan dirinya dalam kesatuan tubuh Kristus, inilah yang disebut bentuk perkumpulan warga jemaat (Douglas, n.d.). Oleh sebab itu, *ekklesia* adalah perkumpulan orang-orang yang *berkoinonia* maka keberadaan mereka secara beranekaragam kekhasan masing-masing. Namun, dalam kelompok *ekklesia* itu, mereka harus berada satu kesatuan dalam berinteraksi, berkomunikasi bahkan dalam pelayanan agar mereka tetap dalam satu arah dan tujuan bersama yang dikenal dengan sebutan *Bhinneka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetapi satu) pada sasaran pembangunan satu tubuh Kristus di dalam *ekklesia* untuk melakukan pelayanan dan memberitakan Injil kepada dunia. Dengan penjelasan di atas jelas bahwa gereja dihadirkan oleh Allah adalah untuk kebutuhan penyelamatan dunia bukan *ekklusivisme* pribadi atau kelompok tertentu, di mana Yesus Kristus sendiri

adalah Sang Kepala Gereja yang menginginkan gereja secara organisasi maupun organisme harus bertumbuh sebagai tujuan adanya *ekklesia* itu sendiri. Untuk mewujudkan keteraturan dalam *ekklesia*. Allah bekerja melalui orang yang ditetapkan-Nya sebagai pemimpin dalam gereja-Nya supaya semua tugas pemberitaan Kerajaan Allah dapat terlaksana secara baik dan target yang diinginkan tercapai. Dari pemikiran ini maka gereja sebagai sebuah organisasi pelayanan tidak terlepas dengan kepentingan akan penempatan sumber daya manusia secara *the right mn in the right place* khususnya seorang pemimpin gereja yang menentukan kemajuan, perkembangan dan kualitas roda perjalanan organisasi dan pelayanan dalam kepemimpinan di gereja. Pendapat ini juga didukung oleh oleh Rustam Siagian yang mengatakan bahwa upaya untuk memajukan dan mengembangkan, menumbuhkan pelayanan gereja yang dikelola oleh seorang pemimpin yang berkualitas dalam gereja (Siagian, 2020). Demikian juga dikatakan oleh Heryanto (Heryanto, 2015) dalam bukunya mengatakan bahwa pemimpin gereja adalah seorang yang dipanggil oleh Allah ke dalam tanggungjawab kepemimpinan yang ditandai oleh adanya kapasitas serta tanggungjawab yang melekat padanya untuk memimpin organisasi gereja

(Heryanto, 2015, pp. 9–10). Kualitas dan tanggung jawab seorang pemimpin gereja terletak pada kemampuannya mengelola pelayanan dan pekerjaan hingga tercapai efektifitas pelayanan di gereja. Untuk itu, pemimpin gereja perlu belajar tentang masalah manajemen untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam gereja (Florence & Judith, 2018, p. 104). Dengan demikian, kepemimpinan gereja punya peran penting dalam menjalankan dan mengembangkan *ekklisia* sebagai gereja agar fungsi dalam pewarta Injil bagi keselamatan bagi dunia dapat terlaksana.

Urgensi dalam kepemimpinan gereja bukan semata-mata dilihat dari sebuah Tindakan melainkan juga interaksi antara pemimpin dan pengikut (Drury, 2003). Interaksi antara pemimpin dengan pengikut tidak hanya dibangun melalui jabatan dan pengajaran melalui kepribadian yang sehat rohani sehingga dapat dipercaya oleh orang lain atau pengikutnya. Pendapat ini didukung oleh Heryanto.... mengatakan bahwa dalam pengembalaan Paulus di mana Paulus mendesak Timotius dan Titus untuk bertumbuh dalam area pengembangan kepemimpinan.

Sebagaimana dalam I Timotius 4:12-16 dan Titus 2:7-8, Paulus bersikeras kepada Timotius dan Titus harus menjadi

teladan yang baik dalam kepemimpinan rohani yaitu tulus dalam pelayanan, kasih dengan semua orang, iman yang teguh dalam pelayanan, setia dalam pemberitaan Injil, respek terhadap orang lain, pendorong bagi pertumbuhan iman. Paulus juga memperingatkan orang percaya untuk menjaga perilaku dan pengajaran agar tidak gagal dan menghancurkan pelayanan mereka (Heryanto, 2015).

Dampak era globalisasi atau dikenal era revolusi society 5.0 dimana semua aspek kehidupan dan kegiatan manusia tergantung dengan teknologi digital, sebagaimana pemimpin gereja arus berpegang teguh pada prinsip-prinsip Alkitabiah sebab Kristus adalah kepala dari gereja dan semua pemerintahan dalam kehidupan manusia. Hal ini dipertegas dalam tulisan Ketaren bahwa Gereja adalah tubuh Kristus sedangkan Kepala Gereja sendiri adalah Kristus, dengan prinsip ini kualitas kepemimpinan haruslah dibangun berdasarkan kepemimpinan Kristus di dalam Alkitab sehingga kualitas pemimpin gereja dan umat Tuhan yang terbangun dan berkesinambungan harus berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah sebab perubahan zaman di era teknologi ini sangat berpengaruh kepada kehidupan jemaat bahkan pertumbuhan gereja (Ketaren, 2020). Oleh sebab itulah, alasan yang tepat jika kualitas pemimpin itu

penting sebagai penentu keberlangsungan pertumbuhan gereja dalam situasi atau kondisi apapun.

#### **b. Pertumbuhan Gereja**

Pertumbuhan Gereja merupakan salah satu aspek penting sebab keberadaan Gereja dan pelayanan termasuk salah satu isu yang penting dibicarakan baik dalam tingkat local maupun sinode sebagai salah satu ukuran Gereja yang sehat dan produktif adalah gereja yang bertumbuh, demikian juga faktor kepemimpinan gereja haruslah memiliki pemimpin yang mempunyai hasrat, strategi dan program untuk mendorong adanya pertumbuhan gereja, sebagaimana dikatakan oleh David S. Lim (2004). bahwa upaya untuk meningkatkan keanggotaan gereja local secara kuantitatif dengan melakukan upaya yang terencana dan sadar untuk menghasilkan pertumbuhan gereja. Pendapat ini juga didukung oleh John Hayward mengatakan pertumbuhan gereja perlu diprioritaskan sebab pada dasarnya Gereja sebagai sebuah organisasi diharapkan ada pertumbuhan baik kualitas dan kuantitas, hal ini bisa saja terlaksana apabila kondisi anggota di dalamnya adalah sehat dan baik juga misi gereja tetap berjalan yang dapat membawa orang di luar gereja masuk berhimpun dalam persekutuan di Gereja juga mengandalkan Tuhan yang memberikan pertumbuhan

Gereja melalui karya manusia (Matius 16:18).

Lim Kok Han Daud Alfons Pandie (Pandie & Han, 2020, p. 87) Mengatakan bahwa sejak pandemic covid-19 terlihat adanya dampak negative dalam kehidupan bergereja sangat riil. Ibadah di dalam Gedung dibatasi bahkan ada yang dikurangi. Kunjungan sosial atau jemaat tidaklah mudah dilaksanakan karena adanya pembatasan jarak sosial masyarakat, pergerakkan semua orang termasuk kegiatan ibadah dialihkan secara *online* maka semua kegiatan tidaklah terjangkau dengan baik saat itu. Pendapat ini diperkuat oleh Onisimus Langfan (O. Langfan, 2021) yang mengatakan bahwa wabah penyakit covid-19 telah mempengaruhi seluruh kegiatan peribadatan manusia. Beralihnya ibadah dengan tatap muka sangat berdampak negatif pada usaha penginjilan demikian juga pertumbuhan gereja. Setelah berlalunya tantangan pandemic covid-19 seperti sekarang ini maka semua gereja akan bangkit kembali melakukan usaha penginjilan untuk mendorong adanya pertumbuhan iman jemaat dan juga pertumbuhan gereja. Maka, usaha ini harus didukung seorang pemimpin rohani yang memiliki panggilan untuk mewujudkan pertumbuhan gereja melalui usaha misi secara internal dan eksternal di Gereja sehingga jelaslah bahwa keberlangsungan

pertumbuhan gereja dari masa ke masa sangat ditentukan peran seorang pemimpin gereja berkualitas.

### c. **Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja**

Banyaknya peneliti menuliskan korelasi kepemimpinan Gereja dengan Pertumbuhan Gereja. Salah satu diantaranya Yera Kaitabahwa (2019, p. 3) mengatakan pertumbuhan gereja harus didukung kepemimpinan gereja dikaitkan dengan praktik manajemen dan komunikasi kepemimpinan gereja. Demikian juga, Bernard Koomson et al., mengatakan bahwa *“based on qualitative data through interviews in a study it is proven that the church care achieve extraordinary growth because of the success of adapting the right leadership as servants leadership to serve well”*. Dari uraian di atas dapat dibuktikan adanya hubungan kepemimpinan gereja dengan pertumbuhan gereja. Selanjutnya, peneliti membuktikan adanya hubungan penggembalaan dengan pertumbuhan gereja juga di mana pelayanan penggembalaan memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan gereja dan bahkan ditegaskan bahwa sebuah gereja bertumbuh dapat diukur sejauhmana kualitas penggembalaan yang dilakukan (Sihombing & Sarungallo, 2019, p. 3,6) .

Selanjutnya, pertumbuhan gereja senantiasa didasari adanya pertumbuhan iman jemaat oleh pekerjaan Roh Kudus melalui Firman-Nya. Jadi, tugas utama seorang pemimpin gereja yang dideskripsikan dalam Mazmur 23 dimana kata ‘gembala’ memiliki kata kerja ‘menggembalakan’ menggunakan Bahasa Yunani “βοσκός” yang berarti memberi makan (Berclay, 1991). Bukan makanan fisik tetapi makanan rohani sesuai yang diperintahkan oleh Allah. Untuk itu, para pemimpin rohani seperti gembala ini wajib memberikan makanan intisari terbaik melalui Firman Tuhan untuk menumbuhkan iman yang menghasilkan pertumbuhan gereja. Pendapat ini juga didukung oleh Puspito (2020, pp. 11, 90) yang mengatakan dalam konteks penggembalaan jemaat berarti pemimpin rohani harus menjaga dan memelihara orang-orang percaya dengan memberikan makanan rohani melalui upaya memberitakan dan mengajarkan Firman Tuhan untuk menghasilkan pertumbuhan rohani jemaat dari sisi kualitas dan gereja dari sisi kuantitas. Hal ini dinyatakan oleh peneliti lainnya juga bahwa kualitas kepemimpinan gereja sangat menentukan keberlangsungan pertumbuhan gereja (Keita, 2019; Koomson et al., 2017)

#### 4. SIMPULAN

Gereja sebagai organisasi *non profit* memiliki dua kebutuhan primer yaitu kebutuhan akan pemimpin yang handal juga kebutuhan akan adanya pertumbuhan. Kepemimpinan dalam gereja melalui pemimpin sebagai pilihan Kristus haruslah memiliki visi dan misi sesuai kehendak Tuhan. Visi Tuhan bagi gereja harus berjalan dan bertumbuh sesuai dengan ajaran-Nya. Sementara misi Tuhan bagi pemimpin sebagai tanggungjawab secara rohani mengurus umat-Nya agar bertumbuh secara iman yang berdampak gereja menjadi sehat dan bertumbuh. Organisasi tidak akan bertumbuh tanpa pemimpin yang berkualitas. Pemimpin gereja yang berkualitas pada sisi utama adalah pemimpin yang mengandalkan Firman Tuhan dan kuasa Roh Kudus dalam menjalankan misi kepemimpinannya dalam mewujudkan keinginan Tuhan agar jemaat-Nya bertumbuh. Sisi lainnya, gereja bisa bertumbuh jika pemimpin berkualitas itu memiliki strategi dan program kerja yang mendorong adanya pertumbuhan gereja. Untuk itu, dalam mewujudkan gereja yang bertumbuh dibutuhkan pemimpin yang benar-benar tulus dalam melayani, memiliki iman yang kuat, setia dalam pemberitaan Injil dan mampu mengedepankan kasih dalam pelayanan

pada sesama dan semua orang. Meskipun artikel ini bisa diselesaikan hingga bagian ini namun artikel ini masih perlu ada penelitian selanjutnya berkenaan dengan penggembalaan umat Tuhan merupakan aspek penting dalam pertumbuhan gereja yang berkelanjutan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Avis, P. (2020). Authority and leadership in the Church (especially diocese and cathedral). *Theology*, 123(2), 113–123.  
<https://doi.org/10.1177/0040571X19894856>
- Benedicte, B. B., Andemariam, K., & Wasike, S. (2022). Leadership Styles and Church Performance; A Survey of Protestant Churches in Ongata Rongai. *Journal of Human Resource & Leadership*, 6(1), 99–113.
- Berclay, N. M. (1991). *Kamus Yunani Indonesia*. Gunung Mulia.
- Brooks, R. A. (2018). *The relationship between transformational leadership practices of pastors and church growth in assembly of god churches in Tennessee*. Northcentral University.
- Calaway, J. A. (2015). *A qualitative phenomenological study: The*

- perceived affects of church growth*. University of Phoenix.
- D.S. Lim. (2004). A missiological evaluation of David Yonggi Cho's church growth. *AJPS*, 7(1), 125–147.
- Douglas, J. D. (Ed.). (n.d.). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, A-L. Terj. Tim Bina Kasih (7th ed.)*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF.
- Drury, S. (2003). Handbook of leadership theory for church leaders. *PhD Diss., Regent University*.
- Elkington, R., Meekins, D., Breen, J. M., & Martin, S. S. (2015). Leadership as an enabling function: Towards a new paradigm for local church leadership in the 21st century. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*.  
<https://doi.org/10.4102/ids.v49i3.191>  
 1
- Florence, C., & Judith, M. (2018). The development of management skills for effective church management in pastoral preparation programs in Zimbabwe. *African Journal of Business Management*.  
<https://doi.org/10.5897/ajbm2018.850>  
 0
- Fulenwider R. (1997). *Gereja yang digerakkan oleh pelayan: Melepaskan setiap anggota untuk Shockley-governance on church leadership and*
- Zalabak, PS (2012). *Dasar-dasar komunikasi organisasi: Pengetahuan, kepekaan, keterampilan, nilai-nilai (edisi ke-8)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Tombak, LC (2010). *Karakter dan kep. Pers. Perguruan Tinggi*.
- Heryanto. (2015). *Kepemimpinan Kristen Ditinjau Berdasarkan Titus 1:1-16*. STTSU Medan.
- Heryanto, H., & Sembiring, J. (2020). ANALISIS PENGARUH LEADERSHIP DAN PREACHING THE WORD OF GOD TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT DENGAN PEMBINAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS*, 2(2), 106–115.
- Jenssen, J. I. (2018). Leadership and church identity. *Scandinavian Journal for Leadership and Theology*.  
<https://doi.org/10.53311/sjlt.v5.33>
- Johenos saragih. (2009). *Manajemen Kepemimpinan Gereja*. Suara Gereja Kristiani Yang Esa.
- Kaiser, R. B., McGinnis, J. L., & Overfield, D. V. (2012). The how and the what of leadership. *Consulting Psychology Journal*.  
<https://doi.org/10.1037/a0029331>

- Keita, Y. (2019). *Leadership Styles and Alexandria and Springfield, Virginia*. Walden University.
- Keita, Y. (2020). Leadership Styles and Their Impact on Church Growth in Alexandria and Springfield, Virginia. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*. <https://doi.org/10.33423/jlae.v17i2.2868>
- Ketaren, R. (2020). *The Quality Of Church Leadership And The Changing Times*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-3-2019.2292032>
- Koomson, B., Abdulai, D., & Adusei, K. (2017). Servant Leadership, Socio-Cultural Factors and Church Growth: the Church of Pentecost in Focus. *Research on Humanities and Social Sciences*.
- Niculescu, M. (2015). The Quality of the Educational Process via Classroom Leadership. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.234>
- O. Langfan. (2021). Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19 : Implementasi Ibrani 12:28. *Stella : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
- Pandie, D. A., & Han, L. K. (2020). Urgensi dan model penginjilan di masa pandemi covid-19. *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*.
- Puspito, I. (2020). Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(2), 87–106.
- Reu, T. (2019). Leadership in the Mold of Jesus: Growing the Church and Saving the Nation in Neo-Pentecostal Guatemala City. *Journal of Latin American and Caribbean Anthropology*, 24(3), 746–762. <https://doi.org/10.1111/jlca.12412>
- Shafiu, A. M., Manaf, H. A., & Muslim, S. (2019). The impact of leadership on organizational performance. *International Journal of Recent Technology and Engineering*. <https://doi.org/10.35940/ijrte.c6158.098319>
- Siagian, R. (2020). Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-mula Dalam Kisah Para Rasul dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.50>

- Sihombing, R. U., & Sarungallo, R. R. (2019). Deskriptif Pengembalaan Yang Sehat Menurut Kitab Titus Terhadap Pertumbuhan Jemaat GPSI Wilayah I. *Journal KERUSSO*. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i2>. 108
- Tourish, D., & Pinnington, A. (2002). Transformational leadership, corporate cultism and the spirituality paradigm: An unholy trinity in the workplace? *Human Relations*, 55(2), 147–172.
- van Diggele, C., Burgess, A., Roberts, C., & Mellis, C. (2020). Leadership in healthcare education. In *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02288-x>
- Yukl, G. (2017). *Leadership in Organisations*. In Prentice Hall.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.